|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Pengembangan Metafisika Dan Epistemologi Pendidikan Islam**

**Aldy Evrial Sony1, Munir2**

1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

2Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Sultan Hasanuddin, Cilellang-Barru, Indonesia 90753  ***Email:***  firstauthor@mail.com  **Keywords:** Pragmatik, Metafisika, Epistemologi. | **Abstract:**  Kajian ini bertujuan guna memaparkan tentang Arah Pengembangan Landasan Pragmatik Pendidikan Islam : Pengembangan Metafisika Dan Epistemologi Pendidikan Islam. Persoalan pendidikan islam sedari dahulu hingga sekarang menjadi kajian sosial yang menarik untuk tetap dikaji. Persoalan relevansi pendidikan islam, kurikulum pendidikan islam, hingga dikotomi pendidikan menjadi hal yang masih eksis dalam kajian akademik. Salah satu peran dalam melihat banyaknya persoalan tersebut, maka diperlukan pembaharuan strategi pendidikan yang membumi, dan untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam diperlukan paradigma pendidikan yang mampu mengarahkan pada tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Islam sendiri tidak mengenal adanya dikotomi. Dalam tulisan ini juga membahas tentang bagaimana Pengembangan Metafisika Dan Epistemologi Pendidikan Islam. Epistemologi Pendidikan Islam adalah upaya, cara, atau langkah- langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan yang berdasarkan Alquran dan As-Sunah. Pembaharuan epistemologi pendidikan Islam seharusnya dikembangkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan ilmuwan yang berfikir kreatif, otentik dan orisinal, tidak dengan cara mengingat atau mengulang tetapi dengan cara berfikir. |

# PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan merupakan pandangan menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan. Pada saat memahami paradigma pendidikan Islam, maka yang tersirat adalah pendidikan yang bercirikan khas Islam sehingga mengindikasikan konsep pendidikan yang secara akurat bersumber pada ajaran Islam.[[1]](#footnote-2) Untuk mendapatkan gambaran tentang paradigma pendidikan Islam, beberapa bahagian yang penulis ingin gambarkan yaitu; paradigma pendidikan Islam yang mencakup pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, prinsip pendidikan Islam juga akan dibahas tentang konsep pembelajaran demokratis yang meliputi; pengertian pembelajaran demokratis, strategi pembelajaran demokratis, prinsip pembelajaran demokratis dan bentuk-bentuk pembelajaran demokratis.

Pembicaraan tentang paradigma pendidikan Islam berarti mengaitkan pendidikan Islam dalam konteks kekinian. Sebelum membahas lebih jauh tentang paradigma pendidikan Islam alangkah baik penulis menggambarkan tentang makna paradigma. Paradigma artinya 1. kasus yang dipergunakan sebagai sampel atau contoh, 2. Kerangkan konsep-konsep dasar dan postulasi-postulasi yang menjadi acuan dalam proses penelitian, 3. Model dalam teori ilmu pengetahuan, 4.gugusan sistem pemikiran, kerangkan berpikir, link daftar semua bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi dan deklinasi kata. Menurut Mahmud bahwa Paradigma adalah 1. cara memandang sesuatu, 2. Model, pola, ideal. Dari model-model ini berbagai fenomena dipandang dan dijelaskan, 3.Total premis-premis teoritis dan metodologis yang menentukan dan mendeskripsikan suatu studi ilmiah konkrit.[[2]](#footnote-3)

Untuk menuju tujuan pendidikan Islam itu, sepertinya masih jauh dari kata tercapai. Hal itu disebabkan saat ini pendidikan Islam masih terjerembak dalam sistem dikotomi, padahal al- Qur’an sebagai acuan utama tidak membenarkan adanya bahwa sistem dikotomik dalam pendidikan Islam bukanlah monopoli lembaga pendidikan. Akan tetapi bagaikan sebuah wabah simtom (wabah penyakit), dikotomi menyerang ke seluruh kehidupan umat Islam, dari pribadi ke komunitas Islam, dari raja sampai ke rakyat jelata, dari luar lembaga ke dalam lembaga pendidikan, dan seterusnya.[[3]](#footnote-4)

# METODOLOGI PENELITIAN

# Penelitian kali ini mengunakan suatu pendekatan yang bersifat penelitian kepustakaan *(Library Research)*, dimana hasil data yang diproleh dari berbagai macam kajian teks dan literatur yang ada berupa buku-buku, artikel, serta jurnal ilmiah yang masih bekaitan dengan pendidikan multikultural dalam hadist Nabi Muhammad SAW terkait Mental Moderasi. *Library Research* ini peneliti tidak melakukan penelitian secara langsung kelapangan namun dilakukan penelahan terhadap data-data dan informasi yang diperoleh dari teks yang masih relevan tersebut.

**PEMBAHASAN**

**METAFISIKA PENDIDIKAN ISLAM**

**HAKIKAT METAFISIKA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN**

Metafisika merupakan cabang filsafat yang mencoba menjelajahi dunia rohani atau alam ghaib yang menurut Islam. Harus di yakini kebenarannya oleh setiap muslim seperti Tuhan, Malaikat, roh, alam barzah, surga dan neraka. Namun tentu saja tidak, kepercayaan pada yang ghaib tersebut tidak bisa diajarkan secara dogmatis belaka, melainkan harus disampaikan melalui argumen-argumen rasional yang rupanya telah menjadi tuntutan zaman, melalui logis dan sistematis. Sebenarnya disiplin filsafat metafisika telah ada semenjak zaman yunani kuno. Mulai dari filosofis Aristoteles (284-322SM) aristoteles pernah memakai istilah metafisika. Aristoteles metafisika adalah sesuatu yang mengkaji hal-hal yang sifatnya diluar nalar manusia sebagai pengembangan daya fikir manusia terhadap sumber ilmu pengetahuan.

Ilmu Metafisika memiliki tingkat keumuman yang tinggi, memang benar bahwa metafisika mencakup ke arah pembicaraan tentang alam ghoib dan ketuhanan, akan tetapi itu hanya dilihat dalam epistimologi khusus. Sedangkan dalam keutamaan metafisika dalam epistimologi umum ialah kajian ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan objektif fisik seperti manusia, hewan, alam semesta, tumbuhan dan lain sebagainya

Ilmu Metafisika sudah banyak didefinisikan oleh para filsuf pada zaman Yunani sampai posmodern. Tentu definisi yang dimaksud ialah dari metafisika sebenarnya. Berikut adalah definisi merafisika mernurt para ahli :

1.      Aristoteles: Metafisika adalah cabang filsafat yang mengkaji yang ada sebagai yang ada

2.      Anton Bakker: Metafisika adalah cabang filsafat yang menyelidiki dan mengelar gambaran umum tentang realitas yang berlaku.

3.      Fredrick Sontag : Metafisika adalah filsafat pokok yang menelaah prinsip pertama

4.      Van Peursen: Metafisika adalah bagian filsafat yang memusatkan perhatianya kepada pertanyaan mengenai akar terdalam yang mendasari segala yang ada

5.      Michael J.Loux: Metafisika adalah ilmu tentang kategori

Dengan penjelasan para ahli diatas, maka penulis simpulkan bahwa Metafisika ialah cabang ilmu yang mengkaji fenomena dengan mengunakan daya pikir objektif dalam pernyataan yang mendasar terhadap ilmu yang berhubungan dengan non fisik. Metafiisika hakikatnya berhubungan dari pengalaman yang berkaitan dengan indera, pikiran dan perasaan manusia dalam melihat fenomena alam semesta serta isi-isinya. Akan tetapi, pada kemajuan pradaban manusia serta daya pikir manusia yang visioner,  ilmu metafisika diartikan sebagai keilmuan yang ghaib (abstrak) yang tidak terlihat dasar keberadaanya.

Immanuel Kant (1724-1804) adalah filosofis besar duia. Menurunya manusia tidak akan mampu mengendalikan dirinya sendiri. Manusia mengenai dirinya berdasarkan apa yang nampak (baik secara empiris maupun dengan batin).[[4]](#footnote-5)

Pendidikan keimanan dan ketakwaan seharusnya menempatkan core pendidikan nasional, baik pada dokumen tertulis maupun dalam pelaksanaanya. Pada pasal 3 UU No. 20/2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasioanal bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertangung jawab. Keimanan dan ketakwaan akan menjadi *core* pendidikan nasional apabila rumusan tujuan itu sebagai berikut : pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berahklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertangung jawab. Kata “yang” yang dicertak tebal menunjukan bahwa core pendidikan nasional adalah menjadi manusia beriman dan bertakwa. Segi lain setelah “yang” itu merupakan pelengkap iman dan takwa.

Reformasi sekaligus refleksi ilmu metafisika sebagai bentuk ilmu ketahuhidan terhadap pendidikan nasional sangat ditentukan oleh berhasil atau gagalnya pendidikan keimanan dan ketakwaan sebab keimanan dan ketakwaan merupakan dasar dan pengendali bagi pendidikan sedi-sedi lainya. Visi dan misi serta arah penyelengaraan negara (mengenai keimanan dan ketakwaan) sebagaimana yang dikutip diatas sesunguhnya merupakan konsekwensi logis dalam ilmu metafisika yang dioperasionalkan Pancasila. Berarti tidak ada alasan lagi untuk menjadikan pendidikan keimanan dan ketakwaan sebagai *core* sistem, *core* kurikulum, *core* program, dan *core* kegiatan pendidikan nasional

# EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

# PENGERTIAN

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *Episteme* yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan dan *logos* yang berarti pengetahuan atau informasi. Jadi, epistemologi dikatakan sebagai pengetahuan tentang pengetahuan atau teori pengetahuan.[[5]](#footnote-6) Selanjutnya, pengertian epistemologi yang lebih jelas daripada pengertian tersebut, diungkapkan oleh Dagobert D. Runes. Dia menyatakan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan.

Persoalan epistemologi merupakan persoalan yang penting, karena dengan adanya pemahaman tentang epistemologi, maka seseorang akan mudah melacak jalan mana pengetahuan yang ditemukan dan alat apa yang digunakan. Selain itu, melalui epistemologi juga dapat menjadi sarana tentang adanya kesamaan landasan berpikir yang jelas dan hal tersebut akan menghasilkan tujuan yang jelas pula dalam pendidikan.[[6]](#footnote-7)

Sementara itu, Azzumardi Azra menambahkan, bahwa epistemologi sebagai “ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.[[7]](#footnote-8) Setiap ilmu pengetahuan seharusnya diinspirasi dari haril kerja epistemologinya. Pendidikan Islam harus dibangun dan dikembangkan berdasarkan epistemologi untuk menciptakan pendidikan Islam yang bermutu dan berdaya saing tinggi untuk bisa bertahan dan memimpin. Upaya penggalian, penemuan dan pengembangan pendidikan Islam bisa efektif dan efisien, bila didasarkan epistemologi pendidikan Islam.[[8]](#footnote-9) Sehingga pengembangan pendidikan Islam secara konseptual maupun secara aplikatif harus dibangun dari epistemologi pendidikan Islam secara menyeluruh.

Maka epistemologi pendidikan Islam menekankan pada upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan Islam. Jelaslah bahwa aktivitas berfikir dalam epistemologi adalah aktivitas yang paling mampu mengembangkan kreatifitas keilmuan dibanding ontologi dan aksiologi.

# SISTEM EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Sistem pendidikan merupakan rangkaian dari sub sistem-sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan, dan sebagainya. Keberadan satu unsur membutuhkan keberadaanunsur yang lain, tanpa keberadaan salah satu di antara unsur-unsur itu proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan.[[9]](#footnote-10)

Ketika satu unsur dominan mendapat pengaruh tertentu, pada saat yang bersamaan unsur-unsur lainnya menjadi terpengaruh. Kemudian kita bisa membayangkan, bagaimana mudahnya bagi pendidikan Barat modern mempengaruhi sistem pendidikan Islam dengan cara mempengaruhi substansi tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu. Berawal dari penggarapan tujuan ini, untuk berikutnya akan lebih mudah mempengaruhi unsur-unsur lainnya. Demi kepentingan antisipasi terhadap meluasnya pengaruh Barat terhadap pendidikan Islam kendatipun terlambat, kita masih perlu meninjau sistem pendidikan Islam. Tampaknya, sistem pendidikan yang ada sampai saat ini masih menampakkan berbagai permasalahan berat dan serius yang memerlukan penanganan dengan segera. Dalam menangani permasalah ini tidak bisa dilakukan sepotong-potong atau secara parsial, tapi harus dilakukan secara total dan integratif berdasarkan petunjuk-petunjuk wahyu untuk menjamin arah pemecahan yang benar.

Dengan mengubah sistem pendidikan Islam sesuai dengan petunjuk- petunjuk wahyu diharapkan mampu merombak tatanan-tatanan sosial dan kultural yang terdapat pada umat Islam agar mereka menjadi pemikir yang energik, produsen yang produktif, pengembang yang kreatif, atau pekerja yang memiliki semangat tinggi. Pada masing-masing kondisi ini dilapisi iman, takwa, dan akhlak yang mulia. Pembangunan sistem pendidikan Islam yang diarahkan pada dimensi dialektika horisontal dan dimensi ketundukan vertikal secara *ballance* (seimbang) ini perlu senantiasa diwujudkan dalam praktek pendidikan untuk membuktikan konsistensi terhadap harapan-harapan yang bersifat normatif dan kemampuan membentuk pola-pola sistem pendidikan yang diajukan sebagai alternatif dalam mengatasi problem-problem pendidikan akibat penerapan sistem pendidikan Islam yang selama ini terpengaruh sistem pendidikan Barat.[[10]](#footnote-11) Untuk mendukung renovasi sistem pendidikan Islam tersebut, sistem pendidikan kita harus mengandung sebuah misi penyampaian wawasan (vision) Islam. Sebaliknya, ”Kita harus menolak sistem pendidikan yang didasarkan atas paternalisme dan yang memaksakan perspektif-perspektif yang asing bagi masyarakat kita”.[[11]](#footnote-12) Agaknya penting disadari, bahwa kita tidak mampu mengubah sistem pendidikan secara mendadak tanpa mengubah struktur kekuasaan dalam masyarakat kita. Selama masyarakat kita masih bercorak paternalistik, rasanya tidak mudah mewujudkan sistem pendidikan yang benar-benar berkemampuan melahirkan kreatifitas. Pada masyarakat paternalistik itu, ketergantunganseseorang pada figur-figur tokoh sangat tinggi. Oleh karena itu, diperlukan tahapan sosialisasi untuk memperkenalkan sistem pendidikan yang memperdayakan semua pihak baik pendidik, peserta didik, masyarakat dan pemerintah.

Dengan demikian, identitas, karakter dan kemandirian sistem pendidikan Islam tersebut menjadi jelas. Ada pola-pola dasar dari Islam sendiri untuk mengkerangkai bangunan sistem pendidikan Islam. Dengan begitu sistem pendidikan Islam yang ditawarkan sebagai alternatif itu benar-benar murni dan inspirasi petunjuk wahyu, bukan asal ambil sana sini yang dianggap baik lalu disentesiskan. Jika kondisi terakhir ini yang terjadi, maka tentu tidak layak diklaim sebagai sistem pendidikan Islam.

**KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM**

Kurikulum dan metode merupakan elemen penting dalam proses belajar mengajar. Berhasil dan tidaknya suatu tujuan pendidikan tergantung kurikulum yang dipersiapkan dan metode yang digunaknnya. Tidak relevannya kurikulum dan metode yang dikembangkan di suatu sekolah dengan realitas kehidupan yang dialami oleh siswa, menyebabkan siswa teraliniasi dari lingkungannya alias tidak bisa peka terhadap perkembangan yang terjadi di sekitarnya. Hal ini berarti, dalam konteks globalisasi, sekolah tersebut telah “gagal” untuk mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi “anak” yang cerdas, tanggap dan dapat bersaing dipasaran bebas. pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu seutuhnya sekaligus pewaris nilai-nilai Islam.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan ideal seperti ini, haruslah didesain dalam kurikulum pendidikan Islam dengan melihat sub sistem dan elemen-elemen yang ada di dalamnya yang sesuai dan tepat dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.[[12]](#footnote-13) Sayangnya kurikulum yang digunakan dalam pendidikan Islam kebanyakan belum didasarkan pada asas-asas pembentukan kurikulum yang baik dan bisa menyentuh isu-isu faktual. Kebanyakan kurikulumnya masih kelihatan “usang” dan banyak mengalami problematika ketika dihadapkan pada kebutuhan globalisasi.

Memang sulit merumuskan suatu sistem pendidikan dengan kurikulum yang relevan dan diperlukan masyarakat di masa depan. Dewasa ini pendidikan (termasuk di dalamnya pendidikan Islam) lazimnya dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat antisipatoris, menyongsong perkembangan-perkembangan yang terjadi di masa depan, antisipasi ini ditentukan oleh persepsi suatu masyarakat pendidikan terhadap perkembangan yang terjadi, sehingga pendidikan kita sering menjadi hal yang kurang diperhatikan karena hanya bersifat antisipatoris, soalnya pendidikan harus mampu berjalan sesuai dengan eksistensinya dan seiring dengan perkembangan yang terjadi.[[13]](#footnote-14)

Menurut Abdurrahman Wahid kurikulum pendidikan Islam haruslah sesuai dengan kondisi zaman, bahwa pendekatan yang harus dilakukan bersifat demokratis dan dialogis diantara murid dan guru. Maka tidak bisa dipungkiri pembelajaran aktif, kreatif, dan objektif akan mengarahkan peserta didik mampu berfikir kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat sehingga kurikulum tersebut mampu diharmoniskan dengan konteks zaman yang ada di sekitarnya.[[14]](#footnote-15) Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam di era globalisasi menurut Abdurrahman Wahid adalah kurikulum yang dapat menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dan kurikulum yang sesuai dengan kondisi. Pendidikan Islam haruslah mampu mengembangkan beberapa konsep dalam kurikulum pendidikan Islam perspektif Abdurrahma Wahid, yakni:

1. Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Pembentuk Kepribadian
2. Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Pembentuk Budaya Islami
3. Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Ilmu Kehidupan

Dengan demikian, bahwasannya pemikiran tentang kurikulum pendidikan Islam sebagai proses pengembangan keilmuan dan teknologi, serta ketrampilan itu, tidak hanya dalam cakupan yang kecil, tetapi lebih jauh lagi terhadap proses perkembangan dan perubahan dalam rangka kepentingan-kepentingan masyarakat di tangah lajunya modernisasi dan globalisasi.

# UPAYA MEMBANGUN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

# Pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan yang berkembang di hampir semua negara ternyata sangat kuat. Pengaruh ini juga menembus pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan Islam mengalami banyak kelemahan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, para pakar pendidikan Islam dan para pengambil kebijakan dalam pendidikan Islam harus mengadakan pembaharuan-pembaharuan secara komprehensif agar terwujud pendidikan Islam ideal yang mencakup berbagai dimensi.

Mengingat epistemologi memiliki peran, pengaruh dan fungsi yang begitu besar, dan terlebih lagi sebagai penentu atau penyebab timbulnya akibat-akibat dalam pendidikan Islam, maka ada benarnya pendapat yang mengatakan ”Problem utama pendidikan Islam adalah problem epistemologinya.” Sekiranya terjadi kelemahan atau kemunduran pendidikan Islam, maka epistemologi sebagai penyebab paling awal harus dibangun lebih dulu, dan melalui epistemologi juga, jika kita berkeinginan mengembangkan pendidikan Islam. Kekokohan bangunan epistemologi melahirkan ketahanan pendidikan Islam menghadapi pengaruh apapun, termasuk arus budaya Barat, dan mampu memberi jaminan terhadap kemajuan pendidikan Islam serta bersaing dengan pendidikan-pendidikan lainnya.[[15]](#footnote-16) Untuk mewujudkan ilmu islami diperlukan upaya membangun paradigm filosofis ilmu yang islami. Bangunan paradigm keilmuan islam tersebut didasarkan pada tiga elemen dasar, yaitu asumsi dasar, postulasi, serta tesis-tesis tentang filsafat ilmu.

# PEMBAHARUAN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam tentu saja harus sanggup “meluruskan” respons tantangan modernisasi ini. Namun, kesadaran itu belum ada dalam pendidikan Islam. Hal inilah yang merisaukan hati para pengamat, karena ujungnya diperlukan jawaban yang benar atas pernyataan berikut: bagaimanakah caranya membuat kesadaran struktural sebagai bagian natural perkembangan pendidikan Islam. Dengan ungkapan lain, kita harus menyimak perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat dan membuat peta yang jelas tentang konfigurasi pendidikan Islam. Ini merupakan pekerjaan rumah, yang mau tak mau harus ditangani dengan baik.[[16]](#footnote-17)

Apabila ditinjau ulang pemikiran Abdurrahman Wahid yang plural, tentu saja tidak lepas dari situasi dan kondisi yang berkembang di negeri ini. Ketika melihat realitas sosial yang majemuk, dituntut sebuah pemikiran yang cukup beragam pula, apalagi aspek pemikiran Abdurrahman Wahid dalam hal pendidikan Islam lebih banyak tercurah pada pondok pesantren sebagai salah satu institusi tua yang berkembang pertama kali di bangsa ini, yang tentu saja membutuhkan pemikiran yang cukup beragam.[[17]](#footnote-18) Menurut Abdurrahman Wahid , semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, dan kepemimpinannya harus diperbaikidan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Meski demikian, menurut Abdurrahman Wahid pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larur sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan. Abdurrahman Wahid juga melihat adanya kerawanan pada sistem pesantren yang berakibat pada kekurangmampuan pesantren dalam menghadapi tantangan pembaruan. Abdurrahman Wahid melihat bahwa kerawanan tersebut melahirkan dua reaksi sebagai berikut. *Pertama,* terbentuk munculnya sikap menutup diri dari perkembangan umum masyarakat luar, terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama. *Kedua,*timbulnya aksi solidaritas yang kuat di antara pesantren dan masyarakat.[[18]](#footnote-19)

# Dengan demikian, pembaruan pendidikan Islam di era globalisasi menurut Abdurrahman Wahid adalah proses penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada dan melakukan pergantian nilai-nilai lama yang tidak relevan lagi dengan nilai-nilai baru yang lebih relevan dan dianggap lebih baik dan lebih sempurna, namun harus menghindari sebab-sebab kekacauan yang timbul dalam sistem pendidikan Islam dan juga menghindari kerawanan pada sistem pesantren yang berakibat pada kekurangmampuan pesantren dalam menghadapi tantangan pembaruan.

# FORMULASI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Dengan landasan epistemologi yang dibangun oleh para ilmuan-ilmuan muslim klasik, yang mendasarkan pengetahuannya melalui indera, akal dan intuisijuga mengakui kebenaran wahyu, itulah yang menjadi pondasi epistemology pendidikan Islam. Sehingga, hasil yang akan dicapai adalah menjadikan anak didik sebagai manusia yang utuh dengan segala fungsinya, baik fisik maupun psikis. Hal ini, sesuai dengan hakekat pendidikan itu sendiri, yaitu suatu proses dengan “memanusiakan manusia”. Dengan demikian epistemologi pendidikan Islam bukanlah bercorak *naturalistic-positivistik*, akan tetapi mempunyai corak *rasionalistik-empiristik- sufistik*, yang berarti bahwa pengakuan terhadap suatu ralitas kebenaran didasarkan pada indera, akal, intuisi dan wahyu. Dalam pendidikan Islam, terutama dalam konteks pendekatan konseptual metodologis, maka pendidikan Islam memerlukan sebuah paradigma yang mengedepankan keempat hal tersebut.

*Pertama,* fungsionalisasi inderawi, yaitu bagaimana dalam pendidikan Islam terdapat dorongan terhadap anak didik untuk senantiasa memfungsikan secara maksimal organ tubuh pemberian Tuhan, utamanya adanya panca indera tersebut dengan melakukan observasi dalam mencari kebenaran dalam proses pendidikan. Tidak hanya dalam konteks *transfer of knowledge* saja, yang menekankan pada kemampuan untuk menghafal teks-teks keagamaan yang menurut Fazlur Rahman disebut sebagai *memory-work* dan *learning bu note*. Akan tetapi bagaimana mendidik anak menjadi manusia yang trampil dan kreatif serta profesional.

*Kedua*, fungsionalisasi akal, yaitu manusia sebagai makhluk Tuhan diciptakan dengan bentuk rupa yang sebaik-baiknya dan seindah-indahnya, kemudian dilengkapi dengan berbagai organ psikofisik yang istimewa seperti indera dan hati, dan kemampuan berpikir untuk memahami alam semesta dan diri sendiri yang disebut *akal*. Akal, sebagai salah satu potensi yang penting dalam diri manusia mempunyai kedudukan dan peran yang sangat tinggi. Hal ini bukan hanya teori, tapi fungsi akal telah dibuktikan dalam sejarah pemikiran cendekiawan muslim zaman klasik. Dalam proses pendidikan di lapangan, fungsionalisasi akal dengan mengajak anak didik selalu berpikir secara maksimal dalam memahami obyek, baik yang nampak maupun yang tidak nampak, maka tujuan pendidikan Islam akan lebih mudah tercapai.

*Ketiga*, wahyu dan intuisi, fungsionalisasi akal dan pengalaman inderawi dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, pada satu sisi memang akan menciptakan peradaban yang lebih maju, yang di dalamnya terdapat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penerapannya. Namun, pada sisi lain, memerlukan kontrol pula. Sebab dalam kenyataannya sains modern bisa juga mendatangkan mendatangkan berbagai persoalan. Diantara dampak sains modern, khususnya dalam perspektif epistemologi yang muncul dari pola pikir manusia yang tercermin dalam perilakunya adalah adanya dominasi berpikir rasional dan empiris, yang merupakan pilar metode keilmuan *(scientific method)*.

Hal ini berarti adanya pemisahan antara kebenaran rasio dan pengalaman inderawi tersebut dengan nilai-nilai yang bersumber dari intuisi, yang akhirnya terjadi proses sekularisasi yang menghancurkan keaungan dan kemuliaan manusia. Paradigma pendidikan Islam seharusnya menempatkan nilai-nilai yang bersumber dari pengalaman spiritual tersebut, yang menghasilkan nilai-nilai moral-religius sebagai landasan dalam pendidikan Islam. Sehingga tujuan pendidikan Islam yang meliputi *ta’lim, tarbiyah* dan *ta’dib* diharapkan dapat tercapai, yaitu terbentuknya pribadi yang utuh dan mendukung pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fi al ard*, dengan tidak melaksanakan praktik pendidikan Islam yang bebas nilai.

**KESIMPULAN**

Paradigma pendidikan merupakan pandangan menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan. Pada saat memahami paradigma pendidikan Islam, maka yang tersirat adalah pendidikan yang bercirikan khas Islam sehingga mengindikasikan konsep pendidikan yang secara akurat bersumber pada ajaran Islam.

Metafisika ialah cabang ilmu yang mengkaji fenomena dengan mengunakan daya pikir objektif dalam pernyataan yang mendasar terhadap ilmu yang berhubungan dengan non fisik. Metafiisika hakikatnya berhubungan dari pengalaman yang berkaitan dengan indera, pikiran dan perasaan manusia dalam melihat fenomena alam semesta serta isi-isinya. Akan tetapi, pada kemajuan pradaban manusia serta daya pikir manusia yang visioner,  ilmu metafisika diartikan sebagai keilmuan yang ghaib (abstrak) yang tidak terlihat dasar keberadaanya.

Epistemologi pendidikan Islam menekankan pada upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan Islam. Jelaslah bahwa aktivitas berfikir dalam epistemologi adalah aktivitas yang paling mampu mengembangkan kreatifitas keilmuan dibanding ontologi dan aksiologi.

**DAFTAR PUSTAKA**

A.  Heris Hermawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Insan Mandiri, 2013)

Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi,* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).

Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media.2002)

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005).

Faisol. *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Hamam Nasrudin, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* *(Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas’ud)*, (Semarang: IAIN Walisongo 2008)

Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan,* diterjemahkan oleh Anas Wahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984).

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Sahifa, 2005)

Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga : 2005). Muslih

Syamsul Ma‟arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).

Sutrimo Purnomo, “Epistemologi Ibnu Khaldun Dan Pengembangan Pendidikan Islam”, Raushan Fikr:Jurnal Pendidikan Agama Islam (Vol. 6 No. 1 Januari 2017)

1. Hamam Nasrudin, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (*Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas’ud*), (Semarang: IAIN Walisongo 2008), hlm. 38. [↑](#footnote-ref-2)
2. Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam (Cet. I; Bandung: Sahifa, 2005), h. 51. [↑](#footnote-ref-3)
3. Abdurrahman Mas’ud, Menggagas Format non Dikotomik, (Yogyakarta: Gama Media.2002), hlm. 99. [↑](#footnote-ref-4)
4. A.  Heris Hermawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Insan Mandiri, 2013 [↑](#footnote-ref-5)
5. Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 212. [↑](#footnote-ref-6)
6. Sutrimo Purnomo, “Epistemologi Ibnu Khaldun Dan Pengembangan Pendidikan Islam”, Raushan Fikr:Jurnal Pendidikan Agama Islam (Vol. 6 No. 1 Januari 2017) Hal. 41 [↑](#footnote-ref-7)
7. Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga : 2005), h. 4. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.,* h. 207 [↑](#footnote-ref-9)
9. Qomar, *Epistemologi Pendidikan,* h. 218. [↑](#footnote-ref-10)
10. Qomar, *Epistemologi Pendidikan,* h. 221 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan,* diterjemahkan oleh Anas Wahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 22. [↑](#footnote-ref-12)
12. Syamsul Ma‟arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 45 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid., h.48* [↑](#footnote-ref-14)
14. Faisol. *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 111. [↑](#footnote-ref-15)
15. Qomar, *Epistemologi Pendidikan,* h. 250. [↑](#footnote-ref-16)
16. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi,* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 225-226. [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid,. h. 230* [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid,. h. 235* [↑](#footnote-ref-19)